

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbicara mengenai Perang Dunia II tidak terlepas dari berbagai pertempuran-pertempuran yang terjadi di berbagai belahan dunia ini. Pertempuran-pertempuran yang meletus di kawasan Eropa di antaranya pertempuran Stalingrad, pertempuran Britania Raya, pertempuran Bulge dan lain sebagainya. Kemudian merambah juga di Kawasan Asia-Pasifik seperti pertempuran Midway, Guadalcanal, Iwojima dan lain sebagainya. Di samping itu juga pertempuran pun merambat di kawasan Afrika, khususnya Afrika Utara yang merupakan bahasan yang menarik bagi penulis untuk dikaji.

Afrika Utara merupakan kawasan di Afrika yang budaya dan penduduknya berbeda dengan daerah-daerah di benua Afrika lainnya. Dalam sejarahnya pada masa kolonialisme dan imperialisme, Afrika Utara merupakan daerah yang sering diperebutkan oleh bangsa-bangsa Eropa, khususnya Inggris, Perancis, Jerman dan Italia. Meskipun demikian politik yang dilakukan negara-negara tersebut terhadap jajahan di Afrika Utara berbeda-beda, seperti Jerman yang melakukan politik dengan tangan “besi”, eksploitasi dan kejayaan. Kemudian Inggris melakukan politiknya dengan cara *in-direct rule*, *dual control* dan *dual mandate*.

Pada Perang Dunia I daerah ini tidak lepas jadi arena pertempuran dan terkena dampak perang. Perancis dan Italia sama-sama saling bersaing untuk memperebutkan daerah-daerah di Afrika Utara. Bahkan pasca Perang Dunia I pun daerah ini tidak terlepas dari konflik dan berujung pada awal Perang Dunia II konflik ini berlanjut.

Sebenarnya sudah diprediksikan bahwa di Afrika, khususnya Afrika Utara akan menjadi suatu lahan pertempuran, seperti yang diucapkan Ernest Renan dalam sebuah pidato selamat datang kepada Ferdinand de Lesseps:

Renan berkata, bahwa sampai saat itu Selat Bosphoruslah yang menghubungkan Laut Hitam dengan Laut Tengah merupakan sumber pertikaian internasional. “Kini Tuan telah menciptakan sumber konflik kedua yang lebih serius lagi. Sebab Terusan Suez ini bukan menghubungkan

dua laut kecil, melainkan lalu-lintas di antara dua samudera dunia. Arti pentingnya begitu besar, sehingga dalam suatu peperangan maritim tiap pihak akan berdaya sekuat tenaga untuk menguasai terusan itu. Maka tuan telah menentukan suatu wilayah yang di kemudian hari akan merupakan medan pertempuran yang hebat” (Ojong, 2002:177).

Pernyataan ini terbukti kebenarannya dalam Perang Dunia II, lebih dari setengah abad setelah kata-kata itu diucapkan oleh Ernest Renan.

Penyebab pertempuran pada Perang Dunia II meletus di Afrika, khususnya Afrika Utara bermula pada tahun Desember 1940, ketika sejumlah pasukan Inggris di Mesir memukul balik serangan pasukan Italia dari Libya yang bertujuan untuk merebut Mesir terutama Terusan Suez yang vital. Di samping itu juga tujuan Italia untuk memperoleh akses ke Samudera Atlantik dan Samudera Hindia agar dapat menandingi Perancis dan Inggris. Langkah Italia di kawasan Afrika khususnya Afrika Utara adalah menguasai negara-negara jajahan Perancis dan Inggris di kawasan tersebut. Sehingga pada September 1940 Italia mencoba menerobos wilayah Mesir Britania. Akibatnya pada Desember 1940 pasukan Persemakmuran Britania Raya melakukan serangan balik dan memukul balik Italia hingga ke Libya.

Akibat dari serangan Italia di Afrika Utara menyebabkan Jerman harus turun tangan dan terlibat di front Afrika. Keberlangsungan Perang Dunia II di Afrika Utara menyebabkan Jerman harus membagi fokus pertempuran pada Perang Dunia II. Kendala yang dihadapi Jerman untuk front Afrika adalah pemilihan sosok komando yang tepat untuk mengatasi sekutu di Afrika. Hingga akhirnya Jerman menunjuk Field Marshal Erwin Rommel untuk memimpin Jerman di Afrika khususnya Afrika Utara pada tanggal 3 Februari 1941, disaat yang bersamaan juga terbentuknya *Deutsch Africa Korps*.

Melihat kondisi ini pihak Jerman mulai terlibat dan turun tangan untuk membantu sebagai bagian dari pihak Poros. Hal ini yang melatarbelakangi Jerman terlibat dalam pertempuran di Afrika Utara. Dalam buku *Erwin Rommel Leadership-Strategi-Conflict* karangan Pier Paolo Battistelli menjelaskan:

Rommel's career might have taken quite a different path had it not been for chance. Following Operation Compass in North Africa, which led to the British seizure of Cyrenaica and the destruction of an Italian army, Hitler

decided to send a 'blocking formation' to prevent from British advancing to Tripoli. On 3 February 1941 Hitler replaced Hans von Funck with Rommel as the commander of the German force destined for Africa, which was at the same time increased to an entire Korps, becoming the Deutsches Afrika Korps on 19 February (Battistelli, 2010:13).

Kemudian dijelaskan juga dalam Thesis Timothy L. McMahon mengenai *Operational Principles: The Operational Art of Erwin Rommel and Bernard Montgomery*.

In view of the highly critical situation with our Italian allies, two German divisions - one light and one panzer - were to be sent to Libya to their help. I was to take command of the German Afrika Korps and was to move off as soon as possible to Libya to reconnoitre the ground (Mc Mahon, 1985:37).

Dalam penjelasan di atas dapat diketahui keterlibatan dimulai di Tripoli, Libya. Selain itu juga merupakan awal dari peranan Rommel di Afrika khususnya Afrika Utara dan terbentuknya *Deutsches Africa Korps* pada tanggal 19 Februari 1941. Sebenarnya karir militer Rommel bukan diawali dari kiprahnya di Afrika, jauh sebelumnya Rommel sudah memulai debutnya dalam kemiliteran Jerman, Rommel mulai karir militernya pada usia 16 tahun. *"By the time Erwin started his three-year course at Realgymnasium at the age of 16, his fate had already been decided; he would join the army"* (Battistille, 2010: 5).

Karir hebat Rommel diawali saat meletusnya Perang Dunia I tahun 1914, Rommel merupakan anggota pasukan yang cukup elit *Alpen Korps* dengan pangkat letnan dan bertugas di front barat yaitu Perancis dan Rumania. Sempat terluka sampai tiga kali, akhirnya Rommel mendapat anugerah bintang jasa *Iron Cross* kelas satu dan kelas dua pada Januari 1915.

Pada tahun 1917 beliau bertugas di front Italia, dan setelah memimpin penyerangan Monte Matajur dipromosikan sebagai kapten. Setelah itu, Rommel dan sekelompok kecil anak buahnya menyusuri Sungai Piave untuk merebut garnisun pasukan Italia di Lognaroni. Pertempuran ini membuat dirinya dianugerahi bintang jasa tertinggi di Angkatan Perang Jerman, yaitu *Pour le Mérite*, bintang jasa yang biasanya diberikan hanya pada para jenderal. Pasukannya juga memainkan peranan penting dalam pertempuran di Caporetto, kunci kemenangan Jerman atas Angkatan Darat Italia.

Setelah Perang Dunia I berakhir, Rommel tetap berdinasi di Wehrmacht dan pada tahun 1929 diangkat menjadi instruktur di Sekolah Infanteri di Dresden. Pada Oktober 1935 dia naik pangkat menjadi letnan kolonel dan mulai mengajar di Akademi Militer Potsdam. Sebagai guru yang luar biasa, bahan-bahan kuliah Rommel yang bersumber dari buku hariannya selama Perang Dunia I diterbitkan sebagai buku taktik-taktik infanteri (*Infanterie greift an*) pada 1937. Buku ini dibaca oleh Adolf Hitler yang saking terkesannya menugaskan Rommel melatih Hitler Jugend pada tahun itu. Pada tahun 1938, Rommel, yang sudah berpangkat kolonel, ditunjuk sebagai komandan Akademi Perang di Wiener Neustadt. Di sekolah itu, dia menulis buku lanjutan bukunya yang pertama (*Infantry Attacks*), yaitu *Panzer greift an (Tank Attacks)*. Dia dipindahkan tak lama kemudian dan ditempatkan dalam batalyon pengawal pribadi Adolf Hitler (*Führer-Begleitbattalion*).

Pada musim gugur tahun 1938, Hitler menunjuk Rommel untuk memimpin unit Wehrmacht yang bertugas melindungi kunjungannya ke Cekoslowakia yang baru saja dianeksasi Jerman. Menjelang invasi ke Polandia, Rommel dipromosikan sebagai Mayor Jenderal dan Komandan *Führer-Begleitbattalion* yang bertanggungjawab atas pengamanan markas besar bergerak Hitler selama invasi.

Tiga bulan setelah invasi Polandia, Rommel mendapat perintah mengomandoi Divisi Panzer ke-7 yang menginvasi Perancis pada Operasi Fall Gelb, Mei 1940. Pasukannya bergerak maju lebih cepat dan lebih jauh dari pasukan-pasukan lain dalam sejarah militer dunia dan mendapat julukan *Gespenster-Division* (Divisi Hantu), dengan sulitnya dideteksi keberadaannya bahkan oleh markas besar Wehrmacht.

Divisi Panzer ke-7 merupakan unit pasukan Jerman pertama yang mencapai Selat Inggris pada 10 Juni 1940, Lalu dia memutar ke selatan, merebut pelabuhan penting Cherbourg pada 19 Juni, dan melaju sepanjang pesisir Perancis hingga mencapai perbatasan Spanyol. Selama pertempuran di Perancis tersebut, ia tidak henti-hentinya mengalami keberhasilan. Salah satunya pada pertempuran di Arras. Rommel memang seorang yang tahan banting. Pada fase pertama pertempuran ini,

Divisi Panzer ke-7 berhasil dipukul mundur oleh tentara Sekutu pimpinan Mayjen Harold Franklyn, tetapi hal ini tidak berlangsung lama. Setelah ia berhasil mengumpulkan kekuatan kembali, akhirnya ia berhasil mengalahkan tentara sekutu pada fase kedua pertempuran.

Masalah yang dihadapi selanjutnya adalah strategi yang harus ditentukan oleh Field Marshall Erwin Rommel dalam pertempuran di Afrika Utara. Kondisi medan pertempuran yang sebagian besar merupakan wilayah berpasir memerlukan strategi yang berbeda dibanding dengan daratan biasa yang hanya tanah basah dan lumpur. Pertempuran padang pasir menjadi ciri khas pada pertempuran ini dibanding dengan pertempuran lainnya yang terjadi pada Perang Dunia II. “Mengetahui Keadaan alam dari medan perang harus dikemukakan, bahwa apa yang dinamakan gurun tidak selalu padang pasir saja” (Ojong, 2002:181). Selain itu juga pertempuran di padang pasir ini merupakan pengalaman pertama yang dihadapi oleh Field Marshal Erwin Rommel. “Dan memang dinamis merupakan sifat yang kentara dari pribadi Rommel. Ketika ia tiba dalam bulan februari 1941 di Tripoli, ia belum mempunyai pengalaman di tanah gurun, berbeda dengan orang Inggris. Rommel hanya mengenal teorinya. Begitulah ia mula-mula masih sangsi apakah mesin diesel untuk tank cocok untuk perang di tanah gurun itu” (Ojong, 2002:193). Oleh karena itu masalah strategi dalam pertempuran di Afrika Utara ini membuat penulis ingin mengkaji lebih mendalam.

Adapun pengambilan rentang waktu dalam pertempuran ini berkisar antara 1941 sampai dengan 1943 diambil dari awal terbentuknya *Deutsch Africa Korps* yaitu 19 Februari 1941 dan diakhiri oleh ditariknya pasukan Jerman di Afrika Utara pada tahun 1943, sekaligus akhir dari *Deutsch Africa Korps*. Rentang waktu yang cukup lama ini menjadi sebuah pertanyaan yang harus dijawab oleh penulis mengenai apa saja hal-hal yang telah terjadi pada rentang waktu tersebut. Proses pertempuran yang terjadi selama rentang waktu tersebut merupakan permasalahan yang harus dicari tahu kebenarannya.

Pertempuran di Afrika Utara ini pun merupakan salah satu pertempuran paling besar yang dihadapi Jerman, oleh karena itu pertempuran yang terjadi di

Afrika Utara ini akan memberikan dampak cukup besar terhadap pertempuran lainnya yang terjadi selama Perang Dunia II berlangsung. Dampak seperti apa yang timbul akibat dari pertempuran di Afrika Utara ini adalah permasalahan selanjutnya yang harus dikaji lebih lanjut.

Hal-hal lain yang membuat penulis tertarik mengkaji Afrika Utara ini adalah kekaguman akan tokoh Field Marshal Erwin Rommel khususnya pada kiprahnya di Afrika Utara yang kemudian mendapat julukan “*Desert Fox*” karena strateginya dalam menghadapi pertempuran padang pasir.

Dalam buku Ojong yang berjudul Perang Eropa, “ditonjolkan sekali oleh Ojong yang sangat mengagumi Rommel, terutama sebagai panglima *Deutsche Afrika Korps* ialah bahwa tokoh inilah yang mengembangkan perang dengan tank yang semula dikembangkan Guerdian, di Gurun Afrika (V Leichte Panzer Division)”(Ojong, 2002:xxi). Kemudian juga dijelaskan, bahkan Field Marshal Erwin Rommel yang termashur dengan divisi tanknya di padang pasir Afrika Utara, pun dapat disebut sebagai murid Liddell Hart, demikianlah anggapan Jendral Bayerlein, yang pernah menjadi Kepala Staff Rommel di Afrika Utara (Ojong, 2002:15). Atas beberapa penjelasan di atas kini penulis sudah menentukan untuk judul skripsi yang akan diteliti adalah tentang “**DEUTSCHE AFRICA KORPS: PERANAN FIELD MARSHAL ERWIN ROMMEL DALAM PERANG DUNIA II DI AFRIKA UTARA 1941-1943**”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah utama adalah “**Bagaimana Peranan Field Marshal Erwin Rommel dalam Perang Dunia II di Afrika Utara 1941-1943?**”. Untuk membatasi dalam penelitian ini, penulis membatasi dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang keterlibatan Jerman dalam pertempuran di Afrika Utara 1941-1943?
2. Apa yang melatarbelakangi Jerman menunjuk Field Marshal Erwin Rommel untuk memimpin *Deutsche Afrika Korps*?

3. Bagaimana proses pertempuran yang dipimpin Field Marshal Erwin Rommel di Afrika Utara 1941-1943?
4. Bagaimana akhir dari pertempuran Jerman pada Perang Dunia II di Afrika Utara 1941-1943?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah untuk menjawab rumusan masalah diatas, yakni :

1. Menganalisis kebijakan yang menjadikan Jerman harus terlibat dalam Pertempuran Afrika Utara 1941-1943.
2. Mendeskripsikan sosok Field Marshal Erwin Rommel dalam memimpin *Deutsche Afrika Korps* di Afrika Utara.
3. Mendeskripsikan maju mundurnya Jerman pada pertempuran di Afrika Utara 1941-1945.
4. Menganalisis titik balik bagi Jerman dalam akhir pertempuran di Afrika Utara 1941-1943.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi perkembangan ilmu pengetahuan, serta mampu menambah pengetahuan mengenai pertempuran di Afrika Utara pada masa Perang Dunia II yang berlangsung dari tahun 1941-1943. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya penulisan Sejarah Afrika pada umumnya dan khususnya penulisan sejarah pertempuran di Afrika Utara pada masa Perang Dunia II.
2. Memberikan gambaran kondisi Afrika Utara pada masa Perang Dunia II.
3. Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, pemikiran, serta perbandingan dalam penulisan sejarah selanjutnya.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis atau metode sejarah yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Metode historis adalah suatu usaha untuk mempelajari dan mengenali fakta-fakta serta menyusun kesimpulan mengenai peristiwa masa lampau. Dalam penelitian ini dituntut menemukan fakta, menilai dan menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh secara sistematis dan objektif untuk memahami masa lampau. Selain itu, metode historis juga mengandung pengertian sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986 : 32). Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini sebagaimana dijelaskan oleh Ismaun (2005 : 48-50) , yaitu terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini lebih mengedepankan teknik studi literatur dalam upaya menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan judul yang akan diteliti. Sumber-sumber tersebut hanya berasal dari sumber buku, dokumen/arsip, gambar, peta dan hasil *Browsing* internet.

2. Kritik

Setelah melakukan heuristik langkah selanjutnya adalah kritik. Kritik dilakukan terhadap sumber-sumber yang telah penulis peroleh untuk menelaah apakah sumber tersebut sesuai dengan masalah yang dikaji ataukah tidak. Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal ditunjukan untuk melihat orientasi sumber. Sedangkan kritik eksternal sebagai cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek ‘luar’ dari sumber sejarah.

3. Interpretasi

Pada tahap ini, penulis melakukan proses penafsiran terhadap berbagai sumber yang sebelumnya telah melalui tahapan kritik, baik eksternal maupun internal. Penulis mencoba menghubungkan berbagai fakta yang ada sehingga mendapatkan gambaran yang jelas mengenai peranan Field Marshal Erwin

Rommel dalam Perang Dunia II di Afrika Utara yang merupakan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

4. Historiografi

Terakhir adalah historiografi yaitu menyajikan hasil temuan dalam tiga tahap sebelumnya mengenai *Deutsche Africa Korps* (peranan Field Marshal Erwin Rommel dalam Perang Dunia II di Afrika Utara 1941-1943) dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan jelas dengan gaya bahasa yang sederhana sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi penulisan dalam penyusunan proposal ini, adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini secara garis besar penulis memaparkan masalah yang dikaji. Adapun subbab yang ada di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis dalam melakukan penelitian mengenai *Deutsche Africa Korps* (peranan Field Marshal Erwin Rommel dalam Perang Dunia II di Afrika Utara 1941-1943), rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

2. Bab II Kajian Pustaka dan Rekomendasi

Memaparkan mengenai perangkat teoritis dalam berfikir yang berisi konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun konsep yang digunakan adalah suatu konsep yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat yaitu tentang *Deutsche Africa Korps* (peranan Field Marshal Erwin Rommel dalam Perang Dunia II di Afrika Utara 1941-1943).

3. Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini memaparkan bagaimana metode penelitian dan teknik yang dilakukan terhadap suatu sumber yang berkaitan dengan kajian peneliti. Metode yang digunakan adalah metode historis dan teknik yang digunakan adalah studi literatur. Pada tahap ini penulis melakukan langkah-langkah penelitian sejarah yang berupa heuristik, kritik, interpretasi, dan

historiografi mengenai *Deutsche Africa Korps* (peranan Field Marshal Erwin Rommel dalam Perang Dunia II di Afrika Utara 1941-1943).

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian mengenai *Deutsche Africa Korps* (peranan Field Marshal Erwin Rommel dalam Perang Dunia II di Afrika Utara 1941-1943) yang didasarkan atas data yang diperoleh selama penelitian dilakukan.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini merupakan pembahasan terakhir dimana penulis memberikan suatu kesimpulan yang merupakan interpretasi terhadap jawaban masalah yang dirumuskan dalam penelitian yaitu *Deutsche Africa Korps* (peranan Field Marshal Erwin Rommel dalam Perang Dunia II di Afrika Utara 1941-1943). Interpretasi penulis ini disertai dengan analisis penulis dalam membuat kesimpulan atas jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam suatu rumusan masalah. Selain itu, dalam bab ini juga berisikan saran dari penulis yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Terutama saran akan kontribusi penelitian ini terhadap mata pelajaran sejarah di Sekolah.